

**PERANAN MASJID LAUTZE BAGI
MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi

Strata Satu (S1) Jurusan Sastra Cina

Universitas Darma Persada

Oleh :

JATMIKO BUDI LAKSONO

02120020



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2009

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :
**PERANAN MASJID LAUTZE BAGI
MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA**

Oleh:

Nama : Jatmiko Budi Laksono

Nim : 02 120020

Telah disetujui untuk diajukan

Jakarta, 10 September 2009

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, S.S, MSi)

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, S.S, M.Si)

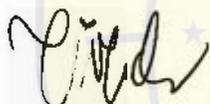
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :
**PERANAN MASJID LAUTZE BAGI
MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA**

Telah diuji dan diterima baik (Lulus) pada tanggal ~~10 SEPTEMBER~~ ²⁰⁰⁹ di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Unsada.

Tim Penguji Skripsi

Pembimbing / Penguji



Yulie Neila Chandra, SS., M. Hum

Ketua Panitia / Penguji



Alexandra Sawitri Ekapartiwi, SS

Pembaca/Penguji



C. Dewi Hartati, SS., MSi

Telah disahkan pada hari ~~SENIN~~ ^{3 MEI} 2010

Ketua Jurusan Sastra Cina



C. Dewi Hartati, S.S, MSi

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA
FAKULTAS SASTRA

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERANAN MASJID LAUTZE BAGI MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu C. Dewi Hartati, S.S, M.Si, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 September 2009.

Jatniko Budi Laksono

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah... puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan bertepatan dengan hari lahir penulis. Judul penulisan ini adalah "Masjid Lautze bagi Masyarakat Muslim Tionghoa". Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Strata Satu (S1) Jurusan Sastra Cina Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada

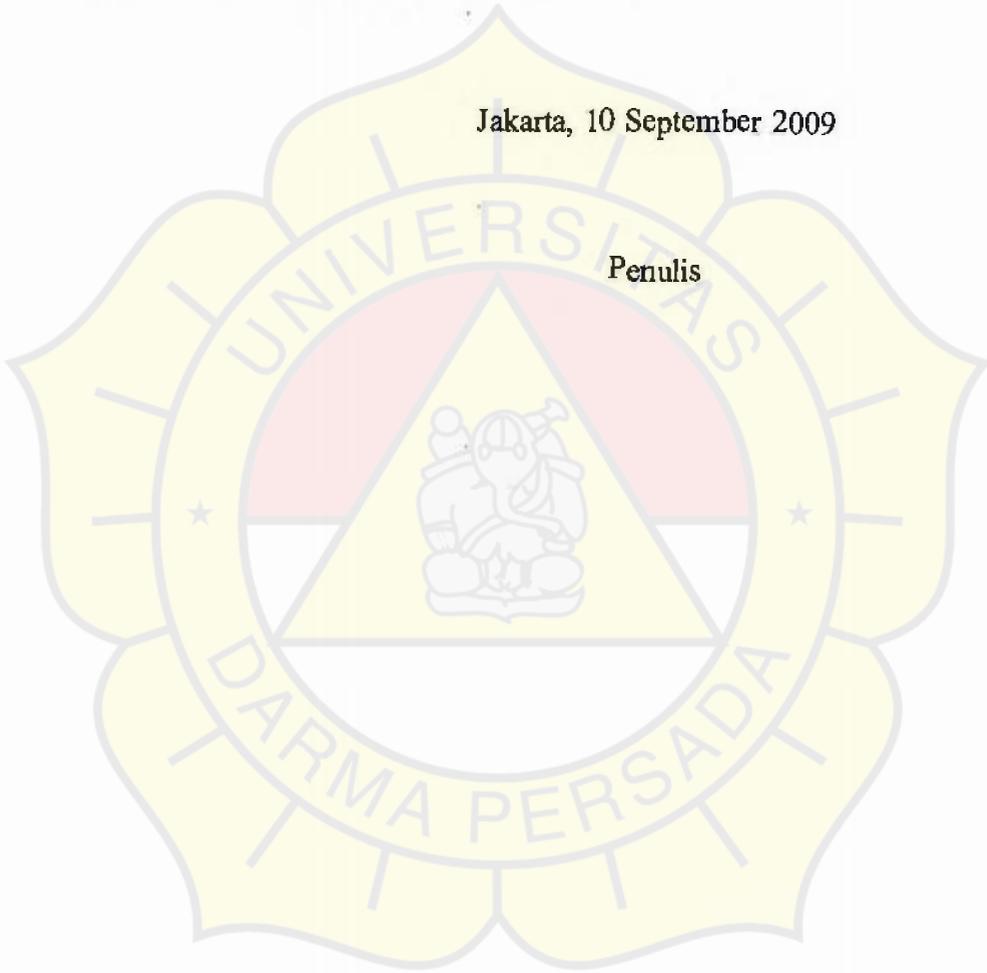
1. Ibu C. Dewi Hartati, S.S, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Kepala Jurusan Sastra Cina..
2. Ibu Yulie Nella Chandra, SS, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. R. Much. Sudjadi Sumowiharjo (Alm.) Bapak tercinta, walau cuma sesaat tapi kasih sayang yang ditinggalkan memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk maju.
4. Ibunda tercinta "Ibu Ole", atas doa dan dorongan semangat yang tiada henti serta sabar menunggu hingga terselesainya skripsi ini.
5. Mba Debo "Kunong", yang selalu membantu berupa materi, semangat dan ikut sibuk melebihi penulis sampai rela "nyungsep" di comberan demi terselesainya skripsi ini. Makasih ya "Nong..."

6. Mbak Nanin, Kak Baaz, Kakak Zifa, Cirimi (Si Putri Kodok) makasih ya... dah doain, bantuin serta selalu menghibur dan memberikan semangat.
7. Ana, Kekasihku, kodok kecilQ.hee,, yang selalu ada setiap saat, dan juga slalu ingin ikut sibuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai-sampai jadi sering bolos kuliah dech cuma demi nemenin penulis cari-cari bahan.hikz,, Terimakasih ya atas cinta kasih, pengertian dan dukungannya.
8. Sahabat, Saudara dan teman Sepermainanaku, Anggun "Kacrut..." Thanks untuk ide-ide Briliannya. Oiya... gara-gara skripsi loe selesai dan berkat dorongan loe yang mengebu-gebu akhirnya jadi pemicu buat gw untuk segera selesaikan skripsi ini, thanks ya.. "crut..."
9. Deni Ongky, teman seperjuanganku. Berkat maen PS ma Loe, stress gw hilang tapi bencana besar coz jadi gak kelarkelar skripsi gw hihhi...
10. Bpk Yesayes Ketua Yayasan Santo Paulus beserta Keluarga Besar Santo Paulus yang telah memberikan dukungan dan semangat demi selesainya skripsi ini.
11. Bpk. Juuus Yahya Ketua Humas Masjid Lautze, Ibu Ana Sekretaris Harian Masjid Lautze dan Bpk Ustadz Suhaemi Pembina Muallaf Masjid lautze atas informasi dan data yang telah diberikan.
12. Thanks to "My Belang" any time any where with me...
13. Buat orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu per satu, tanpa bantuan kalian skripsi ini masih terbelengkalai.

Penulis berdoa semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik membangun sangatlah dibutuhkan demi kemajuan dimasa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi semua.

Jakarta, 10 September 2009

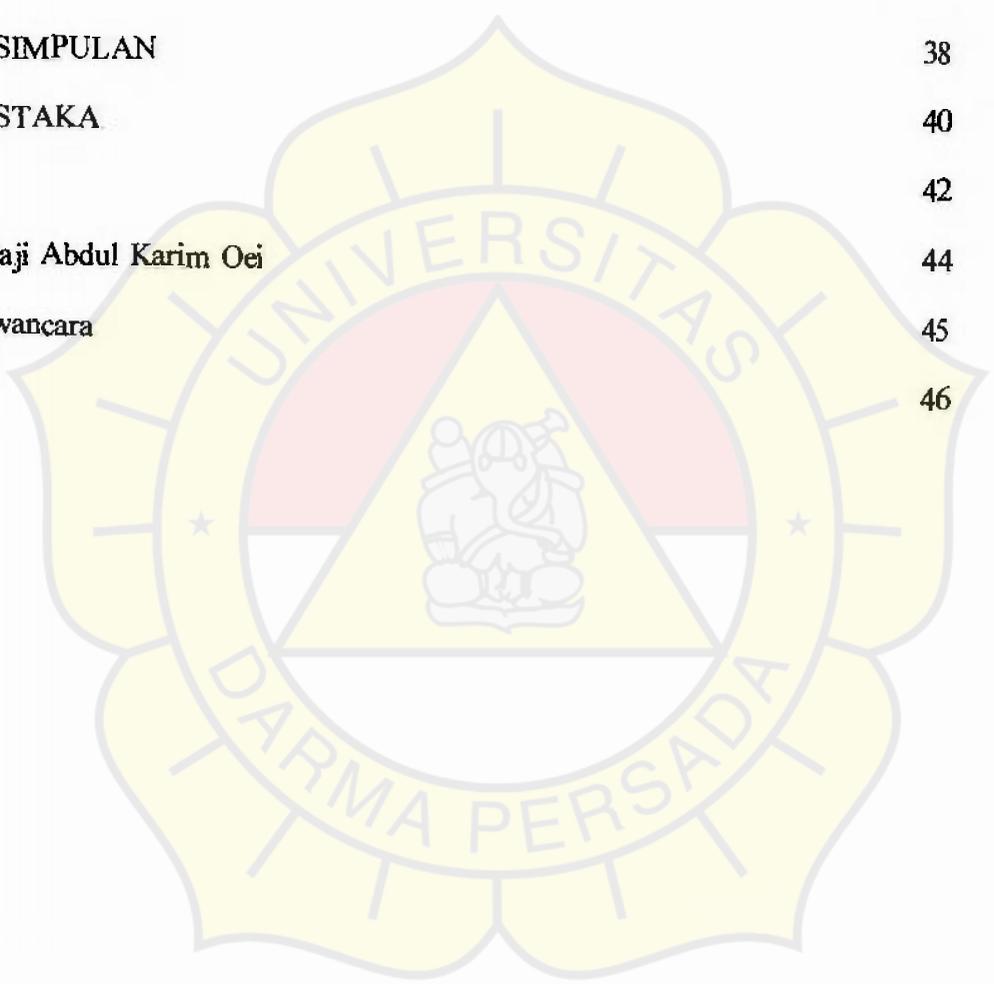
Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Lembar Persetujuan	i
Halaman Lembar Pengesahan	ii
Halaman Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.6 Hipotesis	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
1.8 Ejaan yang Digunakan	7
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID LAUTZE	
2.1 Sejarah Masjid Lautze	8
2.2 Struktur Bangunan Masjid Lautze	13
2.3 Visi dan Misi Masjid Lautze	14
2.4 Kegiatan Masjid Lautze	15
BAB III UMAT MUSLIM TIONGHOA MASJID LAUTZE	
3.1 Latar Belakang Masyarakat Tionghoa Memeluk Agama Islam	22

3.1.1 Pernikahan	23
3.1.2 Proses Pencarian Jati Diri	25
3.1.3 Lingkungan	27
3.1.4 Mimpi	28
3.2 Agama Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Tionghoa	30
3.3 Peranan Masjid Lautze Bagi Masyarakat Muslim Tionghoa	35
BAB IV KESIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	40
GLOSARI	42
BIOGRAFI Haji Abdul Karim Oei	44
Pedoman Wawancara	45
LAMPIRAN	46



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membicarakan suatu suku bangsa tentunya tidak terlepas dari membicarakan kebudayaan, ajaran serta agama yang dianutnya. Masyarakat Tionghoa sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia mempunyai jumlah yang cukup banyak. Menurut data sensus pada tahun 2000, jumlah masyarakat Tionghoa kira-kira mencapai tiga juta orang, yaitu sekitar 1,5 % dari penduduk Indonesia¹.

Masyarakat Tionghoa pada umumnya sangat menjaga kebudayaan dan adat istiadat mereka, tidak terkecuali dengan unsur kepercayaan dan agamanya yang mengakar kuat secara turun temurun. Kepercayaan mereka telah dianut secara turun temurun oleh nenek moyang dan leluhurnya. Kepercayaan ini disebut *samkauw* (*sanjiao* 三教). *sanjiao* memiliki arti tiga ajaran, *san* berarti tiga dan *jiao* berarti ajaran. Di Indonesia *sanjiao* disebut Tridharma, yaitu merupakan ajaran yang mengambil inti dari filosofi tiga agama di Cina yaitu Daoisme, Konfusianisme dan Budhisme². Selain menganut kepercayaan *sanjiao* sebagian besar masyarakat di Indonesia juga menganut agama lain seperti Islam, Kristen dan Katolik.

¹<http://www.sinarharapan.co.id> : dalam artikel UU keuangan Negara dan Etnis Tionghoa oleh Malikul Kusno

² Drs. H. Usman Effendy, AMOI (Jakarta, Yayasan Ridho Permata Rejeki, 1988) hlm. 4

Agama Islam masuk dan berkembang di Cina melalui jalur perdagangan, begitu pula Islam masuk ke Indonesia. Banyak ahli berpendapat bahwa peristiwa masuknya agama Islam ke Cina terjadi pada pertengahan abad ke VII. Saat itu kekhalifahan Islam yang berada di bawah kepemimpinan Usman bin Affan (557–656M) telah mengirim utusannya ke Cina pada tahun 651M, ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasty Tang, utusan Khalifah tersebut memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam³. Sejak itu agama Islam yang masuk melalui daratan dan lautan mulai tersebar di Cina. Perjalanan darat dari tanah Arab sampai ke bagian barat laut Cina melalui Persia dan Afganistan, yang kemudian jalur tersebut terkenal dengan nama jalur sutra (*sizhou zhilu* 丝绸之路). Sementara itu, perjalanan laut melalui teluk Persia dan laut Arab sampai ke pelabuhan Cina seperti Kuang Zhou, Hang Zhou dan Yang Zhou melalui teluk Benggala, selat Malaka dan laut Cina Selatan.

Masyarakat Tionghoa datang ke Indonesia pada abad ke IX⁴. Mereka terdiri dari masyarakat Cina muslim dan non muslim. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia dari Cina sebagian besar dengan cara kolektif (rombongan) beserta keluarga. Tujuan masyarakat Tionghoa merantau ke Indonesia adalah untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka, bukan bertujuan untuk menyebarkan agama dan kedatangan mereka memang tidak untuk berdakwah. Namun keberadaan mereka mempunyai dampak terhadap perkembangan agama. Begitu juga dengan adanya proses asimilasi dengan

³ <http://mualaf.com> dalam artikel kedatangan Islam di Nusantara; Muslim Tionghoa di Indonesia

⁴ Prof. Kong Yuan Zhi, Muslim Tionghoa Cheng Ho (Jakarta, Pustaka Populer Obor) him. 120

masyarakat pribumi, masyarakat Tionghoa muslim mempunyai pengaruh terhadap perkembangan agama Islam.

Hal yang sama juga terjadi pada waktu muhibah pelayaran Laksamana Cheng Ho (Zheng He 郑和) ke Indonesia pada abad ke XV. Latar belakang muhibah ini adalah selain menjalin hubungan dagang juga bermaksud mempererat hubungan antara negara Cina dan negara-negara Asia-Afrika. Sebagian besar dari anak buah Laksamana Cheng Ho adalah muslim, seperti Ma Huan, Guo Chong Li dan Pu He-Ri. Sejak 1425 sampai tahun 1431M dari tujuh kali muhibah Laksamana Cheng Ho kerajaan-kerajaan di Indonesia yang dikunjunginya antara lain : Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri, Nakur (Batak), Lide, Aru Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Karimata, Pulau Belitung dan lain-lain. Dengan adanya interaksi dengan masyarakat sekitar di daerah yang mereka singgahi, maka muhibah pelayaran Cheng Ho turut memacu perkembangan agama Islam di Indonesia.

Kedatangan masyarakat Tionghoa di Indonesia menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa, dengan interaksi yang membutuhkan komunikasi tersebut tanpa disadari menyebabkan terjadinya pembauran di antara mereka. Ketika kolonial Belanda datang di Indonesia dan menerapkan politik pecah belah (*Devide et Impera*), hal ini mengakibatkan masyarakat Tionghoa menjadi terpisah dengan masyarakat pribumi sehingga terjadi sikap saling curiga dan kurang harmonisnya hubungan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi.

Masalah ini tidak akan selesai apabila tidak ada pihak yang berusaha untuk saling memperbaiki keadaan tersebut. Salah seorang yang berusaha memperbaiki keadaan tersebut adalah Oei Tjeng Hien, seorang muslim Tionghoa yang kemudian dikenal dengan nama Haji Karim Oei (1905 – 1988). Beliau lahir di Padang pada tanggal 6 juni 1905. Tahun 1926 setelah melalui proses perbandingan dia mempelajari berbagai agama, Oei Tjeng Hien memutuskan untuk memeluk agama Islam pada saat berusia 20 tahun. Beliau adalah salah seorang tokoh yang telah mengenalkan Islam dan melakukan pembinaan agama Islam kepada masyarakat Tionghoa. Dalam dunia bisnis, beliau juga dikenal sebagai sosok yang ulet dan memegang beberapa jabatan penting, Haji Karim Oei dianggap sebagai perintis dakwah Islam di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sosok beliau pun dianggap “*three in one*” yaitu seorang nasionalis Indonesia, muslim yang taat dan pengusaha yang sukses⁵. Haji Karim Oei dalam kegiatan dakwah Islam telah memberikan inspirasi kepada sejumlah tokoh Tionghoa dan pribumi muslim untuk mendirikan Yayasan Haji Karim Oei. Yayasan ini didirikan pada tanggal 9 April 1991 di Jakarta. Untuk menjalankan syiar agama Islam, yayasan ini mendirikan Masjid Lautze (老子)⁶.

Keberadaan Masjid Lautze telah membantu masyarakat muslim Tionghoa untuk memahami dan mengerti lebih jauh tentang agama Islam. Dilatar-belakangi

⁵ Haji, Abdul Karim Oei adalah tokoh Muhammadiyah, Pendiri Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Anggota Parlemen RI, Pengurus Masjid Ulama Indonesia Pusat, Anggota Pimpinan Harian Masjid Istiqlal, Komisaris Utama BCA, Direktur Utama Asuransi BCA, Direktur Utama PT. Mega, Direktur Utama Sumber Bengawan, dll.

⁶ Untuk tulisan nama Masjid Lautze penulis menggunakan ejaan yang sama dengan yang aslinya tertera di Yayasan Karim Oei dan alamatnya. Tulisan ini menggunakan dialek *Hokkian*, sedangkan menurut ejaan *PinYin* yang benar adalah *Laozi*.

hal tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang fungsi dan peranan masjid Lautze pasar baru, Jakarta Pusat bagi masyarakat muslim Tionghoa.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada fungsi dan peranan Masjid Lautze di Pasar Baru, Jakarta Pusat. Jemaah Masjid Lautze sebagian besar adalah masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Jabotabek.

1.3 Perumusan Masalah

Apa fungsi dan peranan masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, bagi masyarakat muslim Tionghoa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memaparkan peranan Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat bagi masyarakat muslim Tionghoa.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penulis akan menggunakan dua macam metode, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan menggunakan sumber referensi berbahasa Indonesia. Data kepustakaan diperoleh dari buku-buku ataupun situs-situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara, pengisian kuesioner dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan bapak Junus Jahya menjabat sebagai

ketua bagian Humas Masjid Lautze dan ibu Ana menjabat sebagai sekretaris harian Masjid Lautze serta informan tambahan, yaitu ustadz Suhaemi Pembina mualaf Masjid Lautze serta beberapa masyarakat muslim Tionghoa dan masyarakat sekitar yang juga aktif sebagai jemaah Masjid Lautze.

1.6 Hipotesis

Masyarakat muslim Tionghoa beranggapan agama Islam adalah agama masyarakat kelas bawah karena pengaruh kebijakan pemerintah Kolonial Belanda. Namun, dengan adanya Masjid Lautze telah mengubah cara pandang mereka khususnya masyarakat Tionghoa di sekitar wilayah Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan dan menghasilkan bahasan yang diharapkan, penulis membagi penulisan menjadi empat bab yang terdiri dari :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari delapan sub-bab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, sistematika penulisan, serta ejaan yang digunakan.

Bab II berisi tentang gambaran umum Masjid Lautze yang menyangkut sejarah, struktur bangunan masjid Lautze, visi dan misi Masjid Lautze, serta kegiatannya.

Bab III berisi tentang latar belakang masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam, agama Islam dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, serta fungsi dan peranan Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat bagi masyarakat muslim Tionghoa.

Bab IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, nama-nama atau istilah dalam bahasa Mandarin berdasarkan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang sudah populer di kalangan masyarakat luas dan tidak ditulis dalam bahasa Mandarin, misalnya bahasa *Hokkian*, *Kanton*, *Hakka* dan lain-lain, maka di belakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *pinyin*) serta diikuti aksara *Hm*, hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya akan tetap menggunakan istilah yang bukan dalam bahasa Mandarin, tetapi istilah yang sudah terlanjur populer di masyarakat luas.